

**HUKUM TUKAR CINCIN PADA SAAT LAMARAN (*KHITBAH*) DI
KELURAHAN SELAWAN KECAMATAN KISARAN TIMUR
(Analisis Pandangan Madzhab Syafi'i)**

SKRIPSI

Oleh

DEDEK JANNATU RAHMI LUBIS

NIM : 21.14.1.044



**JURUSAN AL AHWALUS AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/1440 H**

**HUKUM TUKAR CINCIN PADA SAAT LAMARAN (*KHITBAH*) DI
KELURAHAN SELAWAN KECAMATAN KISARAN TIMUR**

(Analisis Pandangan Madzhab Syafi'i)

SKRIPSI

Di ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Syari'ah Pada Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyah
Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara

Oleh

DEDEK JANNATU RAHMI LUBIS

NIM : 21.14.1.044



**JURUSAN AL AHWALUS AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018 M/1440 H**

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul, HUKUM TUKAR CINCIN PADA SAAT LAMARAN (*KHITBAH*) MENURUT MADZHAB SYAFI'I (Studi Kasus di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur). Banyak macam cara peminangan, karena pada dasarnya tata cara peminangan di dalam hukum Islam diserahkan pada *urf* masing masing masyarakat. Islam hanya memiliki aturan aturan pokok tentang pelaksanaan peminangan yang tidak bisa dilanggar. Salah satu tata cara peminangan yang sering terjadi dikalangan masyarakat muslim pada saat ini adalah tradisi tukar cincin. Dimana proses tukar cincin diartikan sebagai memberikan atau memasang cincin kepada kedua mempelai pada saat proses peminangan. Sebagian besar hanya calon mempelai perempuan yang mengenakan cincin tunangan dan ada juga kedua mempelai yang mengenakan cincin tunangan. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati dilapangan. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur. Penulis meneliti judul ini karena di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur terdapat tradisi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*). Dimana tradisi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) tidak hanya calon mempelai wanita yang mengenakan cincin tetapi juga calon mempelai laki laki juga mengenakan cincin. Jika dalam prosesi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) laki laki mengenakan cincin emas , ataupun dilapisi dengan sedikit emas pada cincin tersebut, walaupun memakai cincin emas bagi laki laki disini dengan tujuan untuk khitbah. Dengan demikian menurut pandangan madzhab Syafi'i diharamkan bagi laki laki memakai cincin emas dan sutera dan halal bagi wanita, baik kadar emasnya sedikit maupun banyak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata selain rasa syukur yang paling dalam kehadiran Allah SWT, atas hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini dengan baik dan tepat waktu.

Shalawat dan salam, semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya yang telah mengemban risalah Islam, sehingga dengan bekal sunnahnya kita semua dapat mengamalkan baktikan seluruh syariat Allah SWT.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan cobaan. Walaupun harus melalui proses yang cukup sulit dan rumit, namun berkat hidayah dan inayah Allah SWT sebagai manifestasi kasih dan sayang-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini adalah setitik debu untuk menuju jalan kesuksesan. Penulis juga sadar sepenuhnya bahwa diri ini berhutang budi kepada banyak pihak yang telah membantu langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para pihak yang telah berjasa, baik berupa bimbingan, arahan serta bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis patut menghaturkan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tinggi kepada:

1. Ayahanda tercinta Mansur Lubis dan ibunda tercinta Almh.Nur'ainun Nasution atas seluruh pengorbanan dan cinta kasih baik moril maupun materil, yang telah berjuang dengan segenap kemampuan untuk membesarkan, mendidik, memberi semangat dan dorongan serta doa sehingga membawa penulis menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, Agama, Bangsa dan Negara. Penulis begitu mencintai mereka.
2. Mhd. Irham Lubis, S.E, Nurjannah Lubis, Amkeb, Ali Hasan Lubis, Ayu Hanni Lubis, Saiful Fahmi, terimakasih atas doa dan dukungan dari abang dan kakak akhirnya penulis merasa mampu untuk menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dengan tuntas.
3. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

5. Ibunda Dra. Amal Hayati, M.Hum. selaku Ketua Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah. Dan Bapak Irwan, M.g selaku Sekretaris Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah.
6. Bapak Drs. Abdul Mukhsin, M.Soc.Sc, selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan civitas akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya. Seluruh staf Akademik Jurusan dan Perpustakaan terima kasih atas bantuan dalam upaya membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga tercinta di kampung yang terus mendoakan dan memberi semangat kepada penulis adinda Fadhilah Muslimah serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Aku begitu menyayangi kalian semua.

10. Sahabat-sahabat seperjuangan (AS - B) yang banyak memberikan kesan indah dalam perjalanan kampus penulis semoga persaudaraan dan persahabatan kita kekal selamanya. Kalian luar biasa!

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu kesempurnaan baik dari segi isi, bahasa maupun dari segi analisa dan sistematika pembahasannya. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca dan semoga Allah meridhoi-Nya. Amin

Medan, 05 Oktober 2018

Penulis

DEDEK JANNATU RAHMI LUBIS

NIM: 21.14.1.044

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
IKHTISAR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Terdahulu	13
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian	18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian <i>Khitbah</i>	20
B. Dasar Hukum <i>Khitbah</i>	22
C. Syarat-Syarat <i>Khitbah</i>	25
D. Tata Cara <i>Khitbah</i>	29
E. Hikmah <i>Khitbah</i>	34
F. Hukum Tukar Cincin	35

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis	40
B. Keadaan Demografis	42
C. Sarana Peribadatan	43

BAB IV : HUKUM TUKAR CINCIN PADA SAAT LAMARAN (*KHITBAH*)

A. Pelaksanaan Tukar Cincin pada saat Lamaran (<i>Khitbah</i>) di Kelurahan Selawan	46
B. Analisis Pandangan Madzhab Syafi'i Terhadap Hukum Tukar Cincin	57
C. Analisa Penulis	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam memiliki etika dalam pergaulan dan mengadakan perkenalan antara pria dan wanita, di mana tahapan umumnya dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, proses ta'aruf atau perkenalan.¹ Setelah bertemu dan tertarik satu sama lain, dianjurkan untuk dapat mengenal kepribadian, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga maupun agama kedua belah pihak.

Kita harus tetap menjaga martabat sebagai manusia yang dimuliakan Allah, artinya tidak terjerumus pada perilaku tak senonoh, bila diantara mereka berdua terdapat kecocokan, maka bisa diteruskan dengan saling mengenal kondisi keluarga masing-masing, misalnya dengan jalan bersilaturahmi ke orang tua keduanya. *Kedua*, proses khitbah, yakni melamar atau meminang dan masalah ini akan dibahas sebagai berikut.²

¹Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 23.

²*Ibid.*, h. 23.

Kata “peminangan berasal dari kata “pinang, meminang” (kata kerja).³

Meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa Arab disebut “*Khitbah*”. Menurut etimologi, meminang atau melamar artinya (antara lain) meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain).⁴

Menurut terminologi, peminangan ialah kegiatan atau upaya ke arah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Atau, seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.⁵

Kompilasi Hukum Islam pasal 1 huruf a menyatakan: peminangan ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan seorang wanita.⁶ Dasar hukum dari adanya peminangan khitbah dalam hukum Islam diantaranya adalah:

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), h. 1183

⁴*Ibid.*, h. 23.

⁵*Ibid.*, h. 24.

⁶Inpres RI., *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1997), h. 7.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ

سَتَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى

يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Q. S. Al-Baqarah: 235).⁷

Islam juga mengajarkan sebelum terjadinya akad nikah, mempelai laki-laki dan perempuan mestilah saling mengenal. Menegal di sini maksudnya bukan sekedar mengetahui tetapi juga memahami dan mengerti akan kepribadian masing-masing. Hal ini dipandang penting karena kedua mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan dan membentuk keluarga yang semula dimaksudkan “Kekal” tanpa adanya perceraian.

Realitas dimasyarakat menunjukkan perceraian sering kali terjadi karena tidak adanya saling pengertian, saling memahami dan menghargai

⁷Departemen Agama RI, *Alquranul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 38.

masing-masing pihak. Dalam perspektif Islam, peminangan itu lebih mengacu untuk melihat kepribadian calon mempelai wanita seperti ketakwaan, keluhuran budi pekerti, kelembutan dan ketulusannya.⁸ Kendati demikian bukan berarti masalah fisik tidak penting. Ajaran Islam ternyata menganjurkan untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriah seperti, kecantikan wajah, keserasian, kesuburan dan kesehatan tubuh.⁹

Adanya proses peminangan, laki-laki yang meminang dapat melihat wanita yang dipinangnya. Dengan melihat akan dapat diketahui identitas maupun pribadi wanita yang akan dikawininya. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا مسدد, حدثنا عبد اوا حدثنا زياد, حدثنا محمد بن إسحاق, عن داود بن حصين, عن واقد بن عبد الرحمن يعني ابن سعد بن معاذ, عن جابر بن عبد الله, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا خطب أحدكم المرأة, فإن استطاع أن ينظر إلى ما يدعوه إلى نكاحها فليفعل, قال: فخطبت جارية فكنيت اتخبا لها حتى رأيت منها ما دعاني إلى نكاحها وتزوجها فتزوجتها.¹⁰

⁸Amiur Nuruddin, Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI)*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 83.

⁹*Ibid.*, h. 84.

¹⁰Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Maktabah Asriyah, 1999), Jilid 4, h. 228

Artinya: *“Telah bercerita kepada kami Musa Dudun, telah bercerita kepada kami ‘Abdul Wahid bin Ziyad, telah bercerita kepada kami Muhammad ibn Ishaq, dari Daud Ibn Husain dari Waqid Ibn Abdurrahman yakni Ibn Sa’id bin Mu’adz, dari Jabir Ibn Abdillah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Apabila seseorang di antara kamu meminang seorang perempuan jika ia dapat, maka ia dapat melihatnya apa yang dapat mendorongnya untuk menikahnya maka laksanakanlah”.* (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud).

Proses peminangan di Indonesia, pada umumnya pihak laki-laki yang mendatangi pihak perempuan untuk melakukan peminangan. Banyak macam cara peminangan di Indonesia, karena pada dasarnya tata cara peminangan di dalam hukum Islam diserahkan pada *urf* masing-masing masyarakat. Hukum Islam hanya meletakkan aturan-aturan pokok tentang peminangan yang tidak bisa dilanggar.¹¹

Menurut agama Islam, melihat perempuan yang akan dipinang itu diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu. Mazhab Asy-Syafi’i, Imam Malik, dan Ahmad dalam salah satu pendapatnya mengatakan bahwa anggota tubuh wanita terpinang yang boleh dilihat wajah dan kedua telapak tangan.¹²

Hadits Nabi menetapkan boleh melihat perempuan yang dipinang, namun ada batas-batas yang boleh dilihat. Jumhur ulama menetapkan

¹¹*Ibid.*, h. 293.

¹²Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Fathul Mu’in*, (Jakarta: Dar Al- Kutub Al- Islamiyah, 2009), h. 199.

bahwa yang boleh dilihat hanyalah muka dan telapak tangan. Ini adalah batas yang umum aurat seseorang perempuan. Alasan dipadakan dengan muka dan telapak tangan saja, karena dengan melihat muka dapat diketahui kecantikannya dan dengan melihat telapak tangan dapat diketahui kesuburan badannya.¹³ Pandangan seorang laki-laki kepada wanita, untuk tujuan menikahnya, hal ini dibolehkan selama dilakukan pada wajah dan kedua telapak tangannya.¹⁴

Menurut Imam Hakim, boleh melihat berulang kali, baik dengan izinnya atau tidak. Kalau sukar memandangnya, bisa menyuruh seorang perempuan agar menjelaskan keadaan sifat-sifatnya. Demikian juga perempuan boleh melihat laki-laki sekira ingin nikah dengannya. Umar berpendapat: Yang boleh dilihat hanyalah tangan dan wajahnya, tidak lebih.¹⁵

Adapun waktu melihat kepada perempuan itu adalah saat menjelang menyampaikan pinangan, bukan setelahnya, karena bila ia tidak suka setelah

¹³Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 85.

¹⁴Syaikh Musthafa Dieb Al-Bigha, *Fiqh Sunnah Imam Syafi'i*, (t. tp., Fathan Media Prima, t. th), h. 196-197.

¹⁵Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 230-231.

melihat ia akan dapat meninggalkannya tanpa menyakitinya.¹⁶ Jika ia melihat dan tidak terkagum (tertarik), hendaknya diam dan tidak mengatakan sesuatu, sehingga tidak menyakiti hatinya (perempuan) atas apa yang diucapkannya, bisa jadi sesuatu yang tidak ia kagumi darinya tetapi ada orang lain yang mengaguminya.¹⁷

Dalam masa ini antara laki-laki dan wanita belum boleh bergaul layaknya suami istri, karena belum terikat dalam tali perkawinan. Larangan-larangan yang berlaku dalam hubungan laki-laki dan wanita yang bukan muhrim berlaku juga dalam masa pertunangan ini.¹⁸

Masa pertunangan ini biasanya ada pemberian barang-barang sebagai hadiah dari pihak calon suami kepada calon istrinya. Pemberian dan hadiah yang telah diberikan hukumnya sama dengan hibah.¹⁹

Proses peminangan yang sering terjadi di kalangan masyarakat muslim pada saat ini salah satunya adalah proses tukar cincin. Dimana proses tukar cincin di artikan sebagai memberikan atau memasang cincin kepada

¹⁶*Ibid.*, h. 86.

¹⁷Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 410.

¹⁸Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 292.

¹⁹*Ibid.*, h. 292.

kedua mempelai pada saat proses peminangan. Sebagian besar hanya calon mempelai perempuan yang mengenakan cincin tunangan dan ada juga kedua mempelai yang mengenakan cincin tunangan.

Ada hal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan proses tukar cincin pada saat peminangan. Dan dalam proses tukar cincin disini calon mempelai laki-laki memasangkan cincin ke jari calon mempelai perempuan begitu juga sebaliknya. Dan tukar cincin yang terjadi di masyarakat tidak hanya calon mempelai perempuan saja yang memakai cincin emas tetapi calon mempelai laki-laki juga mengenakan cincin emas. Padahal di dalam Islam mengharamkan laki-laki menggunakan emas., Rasulullah SAW., bersabda:

(ويحرم على الرجل حلي الذهب) ولو في آلة الحرب, لما رواه الترمذي وصححه أنه صلى الله عليه

وسلم قال: أحلّ الذهب والحرير لإناث أمتي وحرم على ذكورها.²⁰

Artinya: *“Haram bagi laki-laki memakai perhiasan emas walau hanya untuk peralatan perang berdasarkan hadits riwayat Imam Tirmizi dari Abu*

²⁰Khatib Syarbani, *Mughni al-Muhtaj*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2000), Jilid 2, h. 96.

Musa, Rasulullah SAW., bersabda: “Emas dan sutera dihalakan bagi para wanita dari ummatku, namun diharamkan bagi para pria.

Seperti dalam hadits:

ويحرم على الرجال لبس الحرير والتختم بالذهب ويحل للنساء وقليل الذهب وكثيره في التحريم

سواء.²¹

Artinya: “*Haram atas laki-laki memakai pakaian sutera dan memakai cincin emas sedangkan bagi wanita dihalalkan. Keharaman emas itu baik kadar emasnya sedikit maupun banyak.*”

Berdasarkan hadits-hadits yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa tukar cincin yang dilakukan di masyarakat adalah perbuatan yang dilarang oleh syar’i. Apalagi sehingga laki-laki juga menggunakan cincin emas pada acara lamaran (*khitbah*) tersebut, walaupun cincin emas yang digunakan itu emas putih atau suasa, dan segala bentuk cincin yang dilapisi emas walaupun sedikit.

Tradisi tukar cincin ini adalah tradisi asing yang dibawa oleh non muslim. Ketika melakukan pernikahan, sang lelaki meletakkan cincin dijempol tangan kiri perempuan sambil mengatakan, “Dengan nama Tuhan Bapa,”

²¹Mustafa Dibul Bugha, *at-Tahzib Fi Adillati Matanil Ghayati Wat Taqrib*, (Beirut: Dar Ibni Kasir, 1989), h. 85.

kemudian dipindah ke telunjuk sambil mengatakan, “Tuhan Anak,” lalu dipindah ke jari tengah sambil mengatakan, “Ruh Kudus,” selanjutnya dipindah ke jari manis, sambil mengatakan, “Amin.”²² Nabi SAW bersabda,

حدثنا عثمان بن أبي شيبة, حدثنا أبو النضر, حدثنا عبد الرحمن بن ثابت, حدثنا حسان بن عطية, عن أبي منيب الجرشي, عن ابن عمر, قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.²³

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang meniru kebiasaan suatu kaum maka dia adalah bagian dari kaum tersebut,” (HR. Abu Daud, Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah).*

Tradisi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) ini masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat, dan juga terjadi di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur. Dimana selain calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan saling memasang cincin di jari masing-masing tunangannya, calon mempelai laki-laki juga mengenakan cincin emas pada saat lamaran (*khitbah*) tersebut. Pelaksanaan tukar cincin tersebut pun tetap

²²Syaikh Mahmud Al-Mashri, *Bekal Pernikahan*, Cet. Ke 2, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 323.

²³Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, h. 44.

dilaksanakan tanpa adanya pertimbangan hukum yang jelas. Ada yang berargumentasi bahwa proses tukar cincin ini hanya sebagai pengikat atau tanda bahwa si perempuan sudah di lamar dan laki-laki sudah mempunyai tanggung jawab telah meminang wanita tersebut dan berbagai alasan lainnya. Tidak menjadi masalah jika melamar (*mengkhitbah*) wanita tersebut agar tidak di pinang oleh orang lain, tetapi tidaklah boleh di bangun dengan sesuatu yang diharamkan. Banyak alternatif atau yang bisa dilakukan dalam proses peminangan, karena niat yang baik tidak merubah status hukum perbuatan yang haram. Karena itu alangkah baiknya untuk lelaki tidak mengenakan cincin emas walaupun kadar emasnya hanya sedikit, atau hanya calon mempelai wanita saja yang mengenakan cincin emas.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan hal tersebut dalam sebuah penelitian dengan mengangkat judul: HUKUM TUKAR CINCIN PADA SAAT LAMARAN (*KHITBAH*) DI KELURAHAN SELAWAN KECAMATAN KISARAN TIMUR (Analisis Pandangan Madzhab Syafi'i)

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tradisi tukar cincin pada saat lamaran (khitbah) di kel. Selawan Kec. Kisaran Timur?
2. Bagaimana menurut mazhab Syafi'i tentang hukum tukar cincin?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada dasarnya bahwa tujuan penelitian adalah jawaban yang ingin dicari dari rumusan masalah. Dalam setiap penelitian yang dilakukan akan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana praktek tukar cincin pada saat lamaran (khitbah) yang dilaksanakan di Kel. Selawan Kec. Kisaran Timur.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum madzhab Syafi'i mengenai hukum tukar cincin pada saat lamaran (khitbah).

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi terhadap tataran teoritis dan praktis. Adapun kegunaannya:

1. Secara ilmiah diharapkan agar penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi siapa saja yang tertarik dengan topik pembahasan bidang ini.
2. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan untuk didiskusikan lebih lanjut dikalangan akademisi maupun praktisi.
3. Diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang hukum Islam yang berhubungan dengan masalah tukar cincin dan laki-laki memakai emas.

E. KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa kajian terdahulu dipergustakaan, penulis menemukan skripsi yang membahas mengenai tukar cincin. Skripsi oleh Abdul Aziz tahun 2018 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Tukar Cincin (Studi Kasus Di Desa Simpang Asam, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung).” Dalam skripsi ini membahas tentang dengan adanya tradisi tukar cincin saat peminangan mereka menganggap bahwa antara calon mempelai lelaki dan perempuan memiliki hak tertentu terhadap tunangannya, walaupun tidak secara utuh, dan kedua calon mempelai ini

dapat pengakuan dari masyarakat sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan semasa berada dalam ikatan peminangan, asalkan bukan perbuatan zina. Masyarakat sudah tidak mempersoalkan lagi karena mereka beranggapan bahwa itu adalah hal yang biasa.

Berdasarkan pembahasan skripsi di atas, skripsi yang penulis bahas berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi ini lebih mengutamakan pembahasan mengenai Pandangan Fiqh Mazhab Syafi'i tentang hukum tukar cincin pada saat lamaran (khitbah), yang kegiatan tersebut dilakukan di Kel. Selawan Kec. Kisaran Timur, dimana tidak hanya calon mempelai perempuan yang mengenakan cincin emas tetapi calon mempelai laki-laki juga harus mengenakan cincin emas. Oleh karena itu skripsi ini masih relevan untuk ditulis dalam sebuah karya ilmiah.

F. METODE PENELITIAN

Untuk membahas masalah dalam penyusunan skripsi ini, penulis perlu melakukan penelitian guna memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan gambaran dari masalah tersebut secara jelas dan akurat. Oleh sebab itu ada beberapa langkah penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di lapangan. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realita dan kondisi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses tukar cincin di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur yang didapatkan dari kata-kata hasil wawancara dengan informan penelitian.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reaseach*), yaitu suatu penelitian yang meneliti objek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkret tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan pendekatan sosial (*social approuch*). Dalam penelitian lapangan perlu ditentukan populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tukar cincin.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di Kelurahan selawan Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

4. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang akan penulis jadikan sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data tersebut adalah:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada sejumlah masyarakat yang melakukan tukar cincin.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang bersangkutan dengan pembahasan ini, terutama buku-buku fiqh madzhab Syafi'i.

5. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah:

- a. Observasi, yaitu mengamati secara langsung realita dari proses tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*), dan mengamatai objek-objek lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian.

- b. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai sejumlah masyarakat yang melakukan proses tukar cincin.

- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis dengan cara membaca literatur, tulisan maupun dokumen berupa foto-foto pada saat proses tukar cincin di kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan.

6. Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknis analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara:

- a. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya.
- b. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus-menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, akan disusun dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan penulis lakukan.

Bab Pertama: Pendahuluan. Bab ini merupakan pengenalan dari rangka untuk keseluruhan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Penulis melangkah kepada gambaran umum tentang *khitbah* yang membahas pada konsep pengertian *khitbah*, dasar hukum *khitbah*, syarat-syarat *khitbah*, tata cara *khitbah*, hikmah *khitbah*, hukum tukar cincin.

Bab Ketiga: Dalam bab ini, penulis akan mengkaji tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, kondisi demografis, tingkat pendidikan dan kehidupan beragama masyarakat.

Bab Keempat: Merupakan bab inti, karena penulis akan membahas secara terperinci tentang penelitian karena penulis memaparkan penelitian

terhadap pandangab sejumlah masyarakat terhadap pelaksanaan proses tukar cincin di kelurahan selawan, pandangan madzhab Syafi'i terhadap hukum tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) , serta analisa dari penulis.

Bab Kelima: Penutup. Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian. Dalam bab ini juga berisi tentang penutup dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Khitbah

Khitbah (pinangan) adalah permintaan seorang laki-laki untuk menguasai seorang wanita tertentu dari keluarganya dan bersekutu dalam urusan kebersamaan hidup. Adapun pelaksanaannya beragam, adakalanya peminang itu sendiri yang meminta langsung kepada yang bersangkutan, atau melalui keluarga, dan atau melalui utusan seseorang yang dapat dipercaya untuk meminta orang yang dikehendaki.²⁴

Kata peminang berasal dari kata pinang, meminang (kata kerja). Meminang sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa arab disebut “*Khitbah*”. Menurut etimologi, meminang atau melamar artinya (antara lain) meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain).²⁵

Menurut terminologi, peminangan adalah kegiatan atau upaya kearah

²⁴Abdul Aziz Muhammad Azzam, & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 8.

²⁵Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 113.

terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan wanita, atau seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang umum berlaku di tengah-tengah masyarakat.²⁶

Sedangkan dalam kitab *fiqih* mengenai pinangan nikah yang diriwayatkan dari Nabi SAW, jumhur fuqaha mengatakan bahwa hal itu tidak wajib, sedangkan dawud berpendapat hal itu wajib. Di dalam kitab-kitab *fiqih*, pinangan diterjemahkan dengan pernyataan keinginan untuk menikah terhadap seorang wanita yang telah jelas (*izhar al-rughbat fi al-zawaj bi imraatin mu'ayyanat*) atau memberitahukan keinginan untuk menikah kepada walinya.²⁷

Menurut Wahbah az-Zuhaili, *Khitbah* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Khitbah Sharih* (terang-terangan)

Khitbah sharih yaitu *khitbah* yang dilakukan dengan permintaan atau ungkapan keinginan secara jelas atau terang-terangan. Seperti ketika *Khatib* berkata: saya ingin menikah dengan *fulanah*.

²⁶Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: CV, Akademika Pressindo, 1995), cet. Ke 2, h. 113.

²⁷Wahbah Az-Zuhaily, *al- Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, juz VII, (Damsyq: Dar al- Fikr, 1984), h. 10.

2. *Khitbah Ta'rid* (sindiran)

Khitbah Ta'rid (sindiran) adalah *Khitbah* yang dilakukan dengan sindiran untuk melamar perempuan yang disukainya. Seperti ucapan

Khatib: sesungguhnya kamu perempuan yang layak untuk dinikahi.²⁸

B. Dasar Hukum *Khitbah*

Tujuan perkawinan sebagaimana yang disyariatkan oleh teks suci dan undang-undang dapat diwujudkan dengan baik dan sempurna jika perkawinan tersebut sejak proses pendahuluannya (*muqaddimah al-zawaji*) berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan agama. Diantara proses yang dilalui itu adalah peminangan atau tersebut dengan *Khitbah*.

Dasar peminangan inilah mengapa Rasulullah SAW., dalam sebuah haditsnya ia mengatakan bahwa setiap laki-laki untuk melakukan peminangan. Hal ini dipandang menjadi dasar peminangan, dikarenakan kedua mempelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan dan membentuk sebuah keluarga.

²⁸Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 9, (Beirut, Libanon: Daar al-Fikr, 2004), h. 6493.

Adapun dasar nash al-Qur'an tentang *khitbah* atau lamaran adalah Q. S al-Baqarah (2) ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf. Dan janganlah kamu ber’azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui siapa yang ada dalam hatimu. Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyantun”.²⁹

Berdasarkan sabda Nabi SAW., untuk melihat perempuan yang akan dipinang diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu, berdasarkan sabda Nabi SAW

عن المغيرة ابن شعبه انه خطب امرأة فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : انظرت اليها ؟ قال

: لا، قل: انظر اليها فانه ايؤدم بينكما (رواه النسائي وابن ماجه الترمذي)³⁰

²⁹Departemen Agama RI, *Alquranul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 38.

³⁰Ibnu Mas’ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Mazhab Syafi’i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 257.

“Dari Mughirah bin Syu’bah, ia meminang seorang perempuan, lalu Rasulullah SAW., bertanya kepadanya: sudahkah kau lihat dia? Ia menjawab: belum. Sabda Nabi SAW: lihatlah dia lebih dahulu agar nantinya kamu bisa hidup bersama lebih langgeng.” (H. R. Nasa’i, Ibnu Majah, dan Tirmidzi).

Dalam menetapkan hukumnya tidak terdapat pendapat ulama yang mewajibkannya, dalam arti hukumnya mubah.³¹ Akan tetapi, Ibnu Rusyd dengan menukil pendapat imam Daud Al-Zhahiriyy, mengatakan bahwa hukum pinangan adalah wajib. Ulama ini mendasarkan pendapatnya pada hadits-hadits nabi yang menggambarkan bahwa pinangan (*khitbah*) ini merupakan perbuatan dan tradisi yang dilakukan nabi dalam peminangan itu.³²

Kompilasi Hukum Islam menjelaskan dalam Pasal 11 dinyatakan: “Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh, tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya”.³³

³¹Imam Hafiz al-Mushannif, al-Muttaqin Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 202 H), Jilid II, h. 480.

³²Ibnu Rusyd, *Binayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid II*, (Beirut: Darul Fikri, 2005), h. 3.

³³Inpres RI., *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1997), h. 326.

C. Syarat-Syarat Khitbah

Pasal 12 KHI menjelaskan pada prinsipnya, peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahnya. Ini dapat dipahami sebagai syarat peminangan.

Selain itu, syarat wanita yang dipinang tidak terdapat halangan dijelaskan dalam pasal 12 ayat (2), (3), dan (4).

- (1) Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa *iddah raj'iah*, haram dan dilarang untuk dipinang.
- (2) Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinangi pria lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.
- (3) Putusnya pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam pria yang telah meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang telah dipinang.³⁴

Ada dua syarat meminang, yaitu:

1. *Syarat Mustahsinah*

Syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang seorang wanita agar ia meneliti dahulu seorang wanita yang akan dipinangnya itu, sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup berumah tangga. Syarat mustahsinah adalah:

³⁴ *Ibid.*, h. 326-327

- a. Wanita yang akan dipinang itu hendaklah sejodoh (sekufu dengan laki-laki yang meminangnya).
- b. Wanita yang mempunyai sifat kasih sayang dan wanita yang peranak.
- c. Wanita yang akan dipinang itu hendaklah wanita yang bukan hubungan darah dengan pria yang meminangnya.
- d. Hendaklah keadaan-keadaan jasmaninya, budi pekertinya dan sebagainya dari wanita yang akan dipinangnya dan sebaliknya, yang dipinangi sendiri harus mengetahui lelaki ang dipinangnya.³⁵

2. *Syarat Lazimah*

Syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan. Sahnya peminangan tergantung kepada adanya syarat-syarat *lazimah*, yaitu:

- a. Belum dipinang oleh orang lain secara sah. Jika terdapat halangan-halangan hukum, seperti perempuannya karena sesuatu hal haram dinikahkan selamanya atau sementara waktu, atau telah dipinang terlebih dahulu oleh orang lain.³⁶
- b. Wanita yang tidak dalam masa *iddah*. Haram hukumnya meminang wanita yang dalam masa iddah talak *raj'i*. Wanita yang dalam masa iddah talak *raj'i* yang lebih berhak mengawininya kembali ialah bekas suaminya. Bekas suaminya boleh merujuknya

³⁵ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), cet, III, h. 33.

³⁶ Sayyid Sabiq, Pengantar Imam Hasan al-Banna, *Fiqih Sunnah Jilid 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Cet Ke-1, h. 505.

kapan saja ia kehendaki dalam masa *iddah* itu.³⁷ Firman Allah SWT:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَصَوْنَ بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: “Apabila kata mentalak istri-istrimu, lalu habis masa *iddahnya*, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka menikah lagi dengan bakal suaminya, pabila telah terdapat kerelaan diantara mereka dengan cara yang ma’ruf. Itidah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”(Q. S. Al-Baqarah [2]: 232).³⁸

c. Perempuan yang akan dipinang hendaklah yang boleh dinikahi.

Artinya, perempuan tersebut bukan mahram bagi laki-laki yang akan meminangnya.

Perempuan yang belum pernah kawin atau sudah kawin dan telah habis pula masa *iddah*-nya boleh dipinang dengan ucapan terus terang dan boleh pula dengan cara sindiran. Perempuan yang sedang menjalani masa *iddah* dari talak *ba’in* dalam bentuk *fasakh* atau talak tiga tidak boleh dipinang secara terus terang, namun dapat dilakukan dengan cara sindiran,

³⁷ *Ibid.*, h. 31.

³⁸ Departemen Agama RI, *Alquranul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 37.

karena suami masih berhak merujuknya kembali dengan akad yang baru, sebagaimana yang berlaku pada perempuan yang kematian suami.³⁹

Diperbolehkan meminang pinangan orang lain karena 4 hal sebagai berikut:

- a. Pinangan semula ditolak dengan terang-terangan atau dengan sindiran, umpamanya dengan kata-kata, “ia tak senang padamu”.
- b. Laki-laki yang kedua belum tahu ada orang lain yang sudah meminangnya.
- c. Pinangan pertama belum diterima juga belum ditolak.
- d. Laki-laki pertama mengizinkan laki-laki kedua meminangnya.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, bahwa *khitbah* merupakan perkara yang dibolehkan, akan tetapi harus memperhatikan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berlaku, seperti tidak boleh meminang istri orang, perempuan yang masih dalam pinangan orang lain dan lain sebagainya.

³⁹ Sa'id Thalib Alhamdani, *Risalah Nikah*, Aih Bahasa Agus Salim, Cet ke-3, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), h. 24.

⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung: Alma'arif, 1996), h. 35.

Setiap orang yang melakukan peminangan sebelum akad pernikahan adalah untuk merealisasikan tujuan yang sangat banyak, yang terpenting diantaranya tujuan-tujuan itu adalah:

- a. Memudahkan jalan pengenalan antara peminang dengan yang dipinang serta keluarga kedua belah pihak. Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang (*mawaddah*) selama masa pinangan, setiap dari salah satu pihak akan memanfaatkan momen ini secara maksimal dan penuh kehati-hatian dalam mengenal pihak yang lain, berusaha untuk menghargai dan berinteraksi dengannya.
- b. Ketentraman jiwa, karena sudah merasa cocok dengan masing-masing calon pasangannya, maka kemungkinan bagi keduanya merasa tentram dan yakin dengan calon pasangan hidupnya.⁴¹

D. Tata Cara *Khitbah*

Tata cara lamaran tidak dijelaskan secara tegas di dalam fiqih munakahat karena pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku di dalam masyarakat. Selama tata cara tersebut tidak bertentangan dengan batasan-batasan yang diberikan oleh Islam, maka tata cara tersebut

⁴¹Abdul Nashir Taufiq, *Saat Anda Meminang*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 19-21.

diperbolehkan. Setelah penulis melihat beberapa referensi fiqih munakahat yang ada, maka tata cara peminangan yang sesuai dalam batasan Islam adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan memilih pasangan

Kebebasan memilih pasangan dalam pandangan Islam, baik perawan maupun janda, mempunyai kebebasan mutlak dalam memilih calon suami dan menolak pinangan seorang lelaki. Tidak ada hak bagi orang tua atau wali untuk memaksakan kehendak. Sebab dalam mengarungi kehidupan berumahtangga, tidak akan mungkin tegak dengan sempurna dan meraih bahagia tanpa adanya gairah, cinta kasih dan ketentraman, sebagaimana yang dimaksud dalam Q. S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.⁴²

⁴² Departemen Agama RI, *Alquranul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 406.

2. Melihat Pinangan

Disunnahkan untuk melihat sesuatu yang bukan aurat bagi kedua pasangan, kesunnahan itu memiliki beberapa syarat:

- a. Bagi orang yang sudah ber'azam untuk menikah. Adapun orang yang belum ber'azam untuk menikah, maka tidak disunnahkan bahkan diharamkannya karena tidak ada hajat untuk itu.
- b. Waktu disunnahkan itu adalah sebelum *khitbah* tidak disunnahkan sesudahnya.
- c. Bagian yang dilihat dari wanita yang akan dinikahi adalah selain aurat yaitu wajah agar ia dapat melihat kecantikannya dan telapak tangan luar dan dalam agar ia dapat melihat kesuburan wanita tersebut.⁴³

Sebelum melakukan akad pernikahan, melihat wanita yang akan dinikahi, dianjurkan bahwa disunnahkan agama. Melihat calon istri untuk mengetahui penampilan dan kecantikannya, dipandang perlu untuk

⁴³Abu Bakar Usman Bin Muhammad Syatha, Hasyiah I'anatu Al-Thalibin, (Surabaya: Pustaka As-Salam, t.th), h. 257-258.

mewujudkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sekaligus menghindari penyesalan setelah menikah.⁴⁴

Adapun dasar hukum melihat pinangan yang bersumber dari hadits yaitu:

حدثنا أحمد بن منيع قال: حدثنا ابن أبي زائدة, قال: حدثني عاصم بن سليمان هو الأ حول, عن بكر بن عبد الله المزني, عن المغيرة بن شعبة, أنه خطب امرأة, فقال النبي صلى الله عليه وسلم: انظر إليها, فإنه أحرى أن يؤدم بينكما.⁴⁵

Artinya: Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Muni' dia berkata: telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Zaidah dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Sulaiman dia yang mempunyai paman dari Bakar ibni Abdillah al-Muzani dari Mughirah bin Syu'bah, bahwasanya ia pernah meminang seorang wanita, lalu Nabi SAW bersabda, "Lihatlah dia, karena sesungguhnya hal itu lenih emnjamin untuk melangsungkan hubungan kamu berdua". (*HR. Khamsah kecuali Abu Dawud*).

Hikmah disyari'atkannya melihat wanita yang dipinang adalah agar mendapatkan ketenangan jiwa untuk melangsungkan pernikahan dengannya. Ini biasanya menyebabkan keberlangsungan rumah tangga. Berbeda jika ia

⁴⁴Asrorun Ni'am Sholeh, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Keluarga*, (Jakarta: EISAS, 2008), Cet ke-2, h. 11.

⁴⁵Muhammad Ibn Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 3, h. 389.

sama sekali belum melihatnya hingga melakukan akad pernikahan dengannya.

Sebab, dia bisa saja terkejut dengan sesuatu yang tidak cocok dengan keinginannya, sehingga jiwanya membencinya.⁴⁶ Haram ber-*khalwat* dengan wanita yang telah dipinang, karena statusnya haram, bagi peminangnya sebelum dilakukan akad pernikahan. *Shari'at* hanya membolehkan untuk melihat saja (saat meminang), sedangkan yang lainnya tetap haram.⁴⁷

Kompilasi Hukum Islam yang mengatur tentang perkawinan Islam di Indonesia menerangkan dalam pasal 13 ayat (1), bahwa pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.⁴⁸ Dalam pasal tersebut diterangkan bahwa pasangan tunangan tersebut diberi hak kebebasan dalam memutuskan hubungan peminangannya, sehingga sangat jelas bahwa hubungan saat menjadi tunangan adalah tetap orang asing sampai pada saat akad nikah berlangsung.

⁴⁶Salim, Shahih Fiqih Sunnah, h. 160.

⁴⁷Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 410.

⁴⁸Inpres RI., *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1997), h. 327.

E. Hikmah *Khitbah*

Transaksi nikah dalam Islam tergolong transaksi yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya, karena ia hanya terjadi pada makhluk yang paling agung di bumi, yakni manusia yang dimuliakan Allah, sebagaimana firman Allah Q. S. Al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *"Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu adam, dan kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna". (Q. S. Al-Isra':70).*⁴⁹

Adapun hikmah dari adanya syari'at peminangan adalah untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan sesudah itu, karena dengan peminangan kedua belah pihak dapat saling mengenal. Dengan *khitbah*, masing-masing pihak dapat saling mempelajari akhlak, tabiat, dan kecondongan dalam garis yang dibenarkan agama. Akad nikah untuk selamanya dan sepanjang masa bukan untuk sementara. Ketergesaan dalam ikatan pernikahan tidak mendatangkan akibat kecuali keburukan bagi kedua belah pihak atau salah satu pihak. Inilah antara hikmah disyari'atkan *khitbah* dalam Islam untuk mencapai tujuan yang mulia dan impian yang agung.⁵⁰

⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquranul Karim*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 289.

⁵⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *FIQIH MUNAKAHAT Khitbah, Nikah, dan Talak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 9-10.

Pemutusan peminangan itu mestinya dilakukan secara baik dan tidak menyakiti pihak manapun. Pemberian yang dilakukan dalam acara peminangan itu tidak mempunyai kaitan apa-apa dengan mahar yang diberikan dalam pernikahan. Selama pernikahan itu belum terlaksana maka pihak perempuan belum mempunyai hak sedikitpun terhadapnya dan wajib ia mengembalikan barang itu dialah yang punya. Dalam KHI pasal 13 ayat (1) dan (2), dan pasal 12 ayat (4) dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 13 berbunyi:

- (1) Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan
- (2) Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.

Pasal 12 ayat (4) berbunyi: “Putusnya pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam pria yang meminang telah menjauh dan meninggalkan wanita yang dipinang.”⁵¹

F. Hukum Tukar Cincin

Pelaksanaan tukar cincin sudah menjadi kebiasaan sebagian kaum Muslimin di zaman sekarang, yaitu peminang dengan menyerahkan cincin

⁵¹Inpres RI., *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1997), h. 326-327.

tunangan kepada wanita yang dipinangnya. Ia mengenakan tangan wanita tunangannya, padahal ia bukan mahramnya lalu mengenakan cincin tersebut di jarinya. Masing-masing calon mempelai pengantin memakai cincin tersebut sebagai tanda bahwa keduanya telah terikat dalam pertunangan. Dalam pelaksanaan tukar cincin ini, pria juga mengenakan cincin emas di jarinya.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi seperti sabda Rasulullah SAW.

(ويحرم على الرجل حلي الذهب) ولو في آلة الحرب, لما رواه الترمذي وصححه أنه صلى الله عليه وسلم قال: أحل الذهب والحرير للإناث أممي وحرم على ذكورها.⁵²

Artinya: *“Haram bagi laki-laki memakai perhiasan emas walau hanya untuk peralatan perang berdasarkan hadits riwayat Imam Tirmizi dari Abu Musa, Rasulullah SAW., bersabda: “Emas dan sutera dihalakan bagi para wanita dari ummatku, namun diharamkan bagi para pria.*

An-Nawawi dalam Syarh Muslim menjelaskan,

⁵²Khatib Syarbani, *Mughni al-Muhtaj*, h. 96.

وكذا لو كان بَعْضُهُ ذَهَبًا وَبَعْضُهُ فَضَّةً حَتَّى قَالَ أَصْحَابُنَا : لَوْ كَانَتْ مِنْ الْخَاتَمِ ذَهَبًا ، أَوْ كَانَتْ مُمُوهَا بِذَهَبٍ يَسِيرٌ ، فَهُوَ حَرَامٌ لِعُمُومِ الْحَدِيثِ الْآخِرِ فِي الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ (إِنْ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذَكَورِ أُمَّتِي حَلٌّ لِإِنَاثِهَا⁵³

Artinya: *“Dan demikian juga haram memakai cincin yang sebagian bahannya terbuat dari emas dan sebagiannya lagi dari perak. Kalangan ulama Syafi’i mengatakan: Apabila pada cincin terbuat dari emas, atau dilapisi dengan sedikit emas maka hukumnya haram karena keumuman hadits yang melarang pemakaian sutera dan emas”*.

Dilarangnya cincin emas itu diperuntukkan untuk kaum laki-laki, tidak untuk kaum perempuan. Hal ini dikarenakan menyerupai tindakan dan perilaku kaum wanita serta menghilangkan kejantanan dan karisma bagi kaum laki-laki.

Hikmah dilarangnya lelaki memakai emas dan bolehnya bagi perempuan, antaranya yaitu:

Bahwa Islam bermaksud kepada suatu tujuan pendidikan moral yang tinggi, jadi tidak layak kalau laki-laki meniru (*tasyabbuh*) perempuan yang suka bermegah-megahan dengan perhiasan dan pakaian. Terdapat juga

⁵³Yahya Bin Syaaf An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut Libanon: Dar Kutub Ilmiah, 2003/1424 H), Jilid 14, h. 29.

suatu tujuan sosial. Yaitu, diharamkannya emas bagi laki-laki untuk mencegah hidup bermewah-mewahan. Dan dibalik itu semua, dapat juga ditinjau dari segi ekonomi.⁵⁴

Jika laki-laki mengenakan emas apalagi dalam jangka waktu yang lama, maka dampak yang ditimbulkan yaitu di dalam darah dan urine akan mengandung atom emas dalam kadar yang melebihi batas (dikenal dengan sebutan migrasi emas). Dan apabila ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan mengakibatkan penyakit Alzheimer. Sebab jika tidak dibuang maka dalam jangka waktu yang lama atom emas dalam darah ini akan sampai ke otak dan memicu penyakit Alzheimer.⁵⁵

Alzheimer adalah kehilangan pengamatan yang berkaitan dengan pembentukan bercak-bercak (*plaque*) yang luas di daerah bagian luar jaringan otak (*kortek*) serta bagian abu-abu yang agak dalam dari jaringan otak (*supcortical*) yang dianggap juga berkaitan dengan sejenis zat pati yang disebut *amyloid* yang mirip sejenis dengan protein yang disebut tau

⁵⁴Muhammad Yusuf Qardhawi, *Haram dan Halal dalam Islam*, terj. H. Mu'ammal Hamidy, (Singapura: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 10.

⁵⁵<https://www.google.com/amp/s/masshar2000.com/2015/03/04/mengapa-pria-dilarang-memakai-perhiasan-emas-ini-dia-penjelasan-ilmiahnya/amp/>

protein. Alzheimer bukan penuaan normal, tetapi merupakan penuaan paksaan atau terpaksa.⁵⁶

Sedangkan wanita dibolehkan memakai emas dan tidak berbahaya baginya karena setiap bulan partikel berbahaya tersebut keluar dari tubuh wanita melalui menstruasi. Dan dalam tubuh wanita, terdapat suatu lemak unik, lemak yang berbeda yang tidak dimiliki seorang laki-laki dimana lemak ini akan mencegah unsur senyawa atom emas untuk masuk ke dalam tubuh, sehingga saat atom ini masuk, hanya mampu menembus kulit, namun tidak bisa menembus lemak yang menghalangi jalan menuju daging dan darah.

Namun perkembangan zaman yang terjadi belakangan ini, dengan adanya proses tukar cincin yang disebut juga cincin tunangan, yang dilakukan antara mempelai laki-laki dan perempuan, dimana kaum laki-laki juga mengenakan perhiasan yang berupa cincin emas, dan proses ini tidak ada anjuran dalam syari'at Islam, dan ini menjadi hal yang sudah biasa di kalangan kita orang muslim.

⁵⁶ Faisal Yatim, *Pikun (Demensia) Penyakit Alzheimer*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

a. Batas Wilayah Kelurahan Selawan

Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kota Kisaran Timur.

Adapun batas-batas kelurahan Selawan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Gambir Baru
- 2) Sebelah Selatan : Sei Silau
- 3) Sebelah Barat : Kelurahan Mutiara
- 4) Sebelah Timur : Kelurahan Kisaran Timur⁵⁷

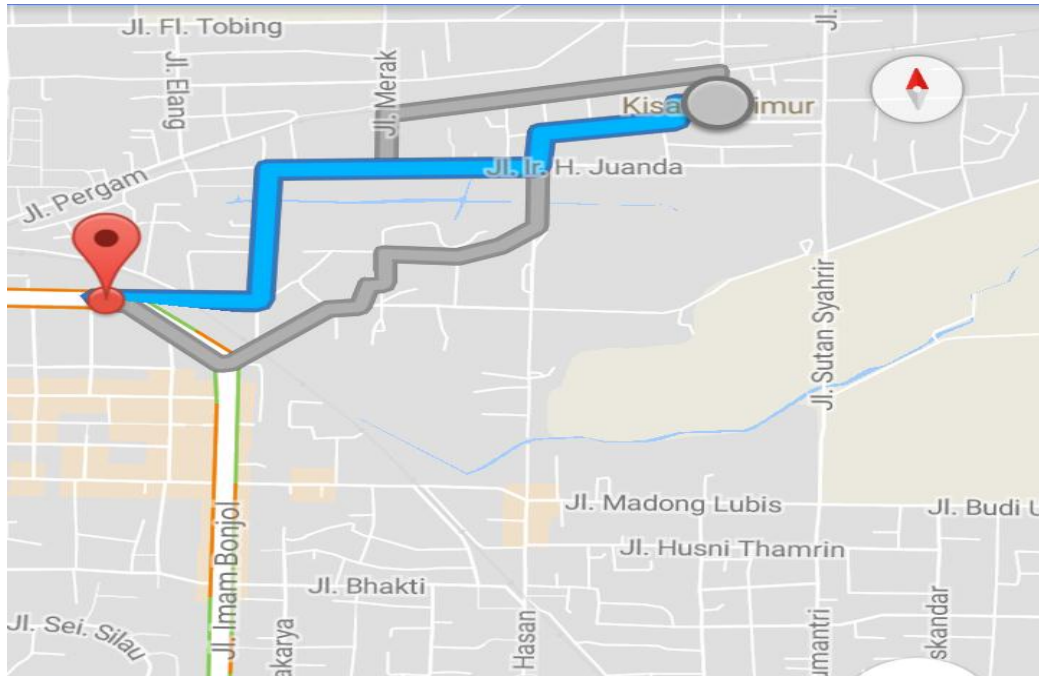
b. Luas Wilayah Kelurahan Selawan

Kelurahan Selawan ini berada pada ketinggian 18 m diatas permukaan laut (dpl) dan berada pada 2°97'995'' lintang utara dan 99°63'894'' bujur timur. Kelurahan Selawan ini memiliki luas wilayah 2,78 Km² dan terdiri dari 7 lingkungan. Kelurahan Selawan merupakan wilayah pengembangan perdagangan, pertanian, jasa kemasyarakatan, dan permukiman.

⁵⁷ Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti, pihak Kelurahan memberikan keterangan bahwa data ini adalah data keluaran 2017 dan 2018.

Jarak Tempuh dari Kelurahan Selawan Menuju Pusat Kota Kisaran –

Asahan adalah 7 Menit atau setara dengan 2,2 Km.

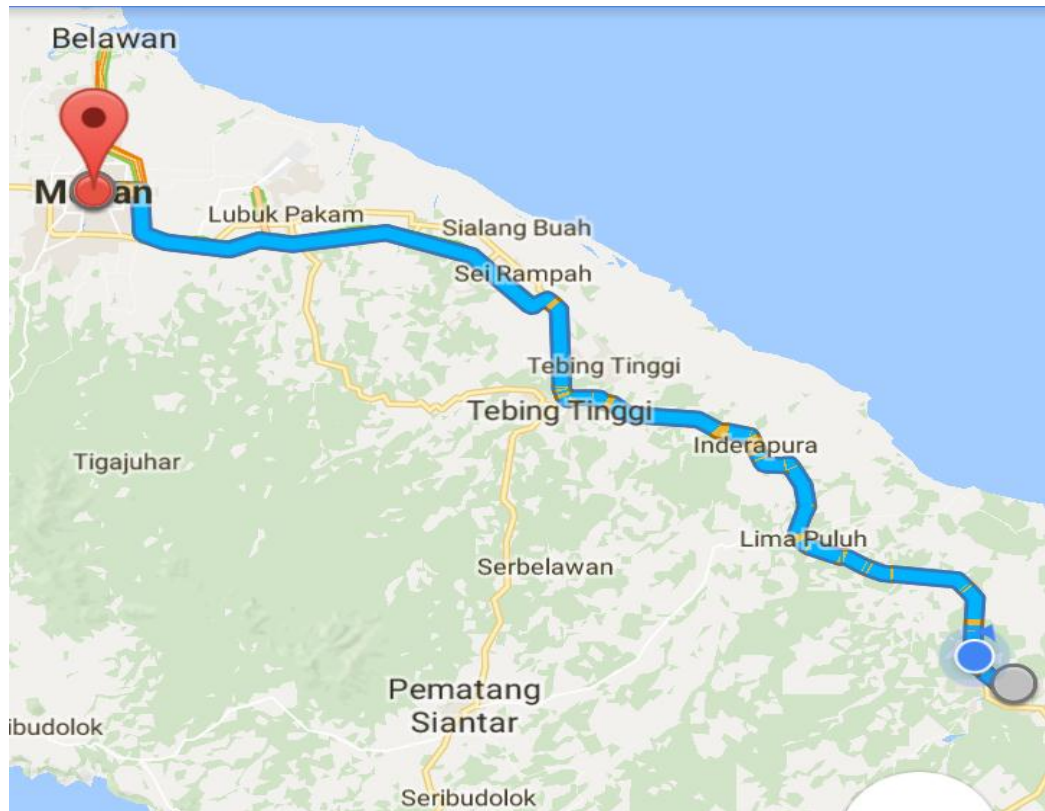


Gambar 1

Jarak Tempuh dari Kelurahan Selawan Kcamatan Kota Kisaran Timur

Kabupaten asahan Menuju – Kota Medan Adalah 3 Jam 27 Menit atau setara

dengan 160,1 Km.



Gambar 2

B. Keadaan Demografis Kelurahan Selawan

a. Jumlah Penduduk Kelurahan Selawan

Hasil sensus penduduk pada bulan Juli 2018 bahwa penduduk Kelurahan Selawan berjumlah 6.867 Jiwa, yaitu jumlah penduduk laki-laki: 3.428 Jiwa, dan jumlah penduduk perempuan: 3.439 Jiwa, dan jumlah KK: 1.811 KK.⁵⁸

⁵⁸Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti, pihak Kelurahan memberikan keterangan bahwa data ini adalah data keluaran Juli 2018.

Tabel 1

Jumlah Penduduk

Warga Negara Indonesia

No	URAIAN	WNRI Pribumi		WNRI Turunan Asing		Orang Asing		Jumlah		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L + P
1	Jumlah Penduduk									
	a. Awal Bulan ini	3448	3457	64	55	-	-	3448	3457	6905
	b. Kelahiran Bulan ini	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Kematian Bulan ini	3	2	-	-	-	-	3	2	5
	d. Pendatang Bulan ini	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	e. Pindah Bulan ini	17	16	-	-	-	-	17	16	33
	f. Jumlah penduduk Akhir Bulan ini	3428	3439	64	55	-	-	3428	3439	6867
								1.76		
2	Jumlah Kepala Keluarga	1.728	38	37	9	-	-	4	47	1.811

C. Sarana Peribadatan

Masyarakat Kelurahan Selawan terdiri dari pemeluk agama yang dibenarkan di Indonesia dan diakui oleh undang-undang dasar seperti agama Islam, Protestan, Katolik, Budha dan Hindu. Walaupun masyarakat terdiri dari agama yang berlainan, namun mereka tetap hidup berdampingan rukun dan damai.

a) Agama Penduduk Kelurahan Selawan

Masyarakat Kelurahan Selawan 90% penduduknya adalah beragama Islam dan selebihnya beragama Protestan, Katolik, Budha, Hindu. Adapun sarana ibadahnya adalah sebagai berikut:

1) Masjid 2 Unit

- a. Masjid Al-Jihad
- b. Masjid MUhammadiyah

2) Musholla 1 Unit yaitu Musholla Syarifah

c. Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Selawan dapat dikatakan mempunyai fasilitas pendidikan (sekolah) yang cukup lengkap dari tingkat PAUD/TK sebanyak 2 unit, tingkat SD sebanyak 8 unit, tingkat SLTP sebanyak 4 unit, tingkat SLTA sebanyak 3 unit, dan lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2

Sarana Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	2 Unit

2	SD	8 Unit
3	SLTP	4 Unit
4	SLTA	3 Unit
Jumlah		17 Nit

1. PAUD/TK 2 unit yaitu:

- a. TK Raudhatul Athfal
- b. PAUD Al-Jihad

2. SD 8 unit yaitu:

- a. SD Negeri 010088
- b. SD Negeri 010087
- c. SD Negeri 010093
- d. SD Negeri 013856
- e. SD Negeri 013855
- f. SD Negeri 013854
- g. SD Negeri 013853
- h. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Selawan

3. SLTP 4 unit yaitu:

- a. SMP Negeri 1 Kisaran
- b. SMP Negeri 3 Kisaran
- c. SMP Muhammadiyah Kisaran
- d. Madrasah Tsanawiyah Pesantren Bina Ulama

4. SLTA 3 unit yaitu:

- a. SMA Negeri 1 Kisaran
- b. SMA Swasta Muhammadiyah Kisaran

- c. Madrasah Aliyah Pesantren Bina Ulama.

BAB IV

HUKUM TUKAR CINCIN PADA SAAT LAMARAN (KHITBAH)

A. Pelaksanaan Tukar Cincin pada saat Lamaran (*Khitbah*)

Pelaksanaan perkawinan di Kelurahan Selawan ini masih banyak memakai adat perkawinan etnik Melayu atau disebut Melayu Asahan. Menurut kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan, biasanya melalui satu masa pertunangan (ikat janji antara pihak wanita dan pihak pria) yang lamanya sekitar satu tahun.

Dalam tata cara perkawinan budaya tradisional melayu di kawasan ini ada beberapa tahap yaitu,

a. Merisik

Pihak keluarga laki-laki datang ke keluarga perempuan untuk memperkenalkan keluarga dan sambil bertanya apa boleh meminang salah satu anak perempuannya dan jika diterima kapan boleh datang untuk meminang. Dalam acara merisik ini dilakukan oleh *anak beru (menantu laki-*

laki dan perempuan) serta beberapa orang tua laki-laki dan perempuan yang telah berumah tangga, yang jumlahnya sekitar 10 orang.

b. Meminang (Menyorong Tanda)

pada acara meminang ini pihak laki-laki telah membawa sebuah tepak yang berisikan seperti:

1. Pinang yang berarti melambangkan keikhlasan.
2. Kapur sirih yang berarti kebersihan dan kesucian hati.
3. Gambir yang berarti melambangkan keberkatan dan obat penawar.
4. Tembakau yang berarti melambangkan kebersihan jasmani.
5. Daun sirih yang berarti melambangkan penerimaan dan penyerahan diri dan juga sebagai tercapainya kesepakatan kedua belah pihak.

Fungsi dari tepak ini ialah sebagai pembuka kata dari acara perkawinan.

Dan dari pihak perempuan juga harus menyediakan tepak sebagai tanda dibalasnya tujuan kedatangan pihak keluarga laki-laki ke rumah pihak perempuan dan berarti bisa untuk dilanjutkan acara peminangan tersebut.

Selain tepak yang disediakan, maka dari pihak laki-laki juga menyediakan beberapa bingkisan seperti sepatu, baju, make up dan

peralatan kecantikan untuk perempuan yang akan dipinang. Pihak keluarga perempuan juga harus menyediakan makanan-makanan untuk jamuan bersama antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan, agar menjalin silaturahmi lebih akrab lagi.

Pada acara meminang ini, pihak laki-laki membawa sebuah cincin dalam sebuah kotak yang telah dihiasi sehingga kelihatan indah, demikian juga pihak perempuan telah menyediakan sebuah tanda dalam suatu wadah yang telah dihiasi juga, dan tanda itu berupa cincin emas. Dan perhiasan yang disediakan ini berfungsi sebagai tanda bahwa kedua calon mempelai telah terikat pada tali pertunangan, dan pihak laki-laki akan menyatakan maksudnya, untuk meminang perempuan tersebut. Dan pihak perempuan akan membalas hajat dari pihak laki-laki tersebut.⁵⁹

Dalam acara penyemaian (tukar cincin) ini, orang tua dari calon mempelai laki-laki atau ibunya akan memasangkan cincin tersebut ke jari calon mempelai perempuan, begitu juga dengan orang tua dari calon mempelai perempuan atau ayahnya akan memasangkan cincin tersebut ke jari calon mempelai laki-laki. Acara tukar cincin ini disebut juga sebagai “nikah gantung” yang artinya telah diikat namun belum ada akad yang sah.

⁵⁹Ali, Ketua Adat Kelurahan Selawan, Wawancara Pribadi, Kisaran, 21 Agustus 2018.

Setelah itu pihak keluarga laki-laki menanyakan untuk acara selanjutnya apa-apa saja yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga laki-laki untuk memenuhi isi kamar dari kedua calon mempelai nantinya, seperti tempat tidur, kaca hias, lemari dan lain sebagainya, dan juga bermusyawarah mengenai dana yang harus dipersiapkan untuk acara resepsi pernikahan kedua calon mempelai atau bisa disebut juga sebagai uang hangus atau orang sekarang mengatakan sebagai “penali kasih”.

c. Berinai

Setelah melakukan peminangan dan bermusyawarah antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan untuk acara resepsi pernikahan tersebut, maka ada acara *berinai* yang disebut masyarakat. *Berinai* ini biasanya diadakan sehari sebelum menikah atau sebelum akad nikah.

d. Akad Nikah

Pada acara akad nikah ini calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarganya untuk mengucapkan akad nikah. Ketentuan waktu akad nikah ini, didasarkan kepada musyawarah dan mufakat kedua belah pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan. Pada saat pertemuan sebelumnya. Setelah akad nikah dilaksanakan maka seterusnya adalah dilakukan

pembacaan *sighat taklik* oleh pengantin laki-laki. Dalam ajaran Islam, ini sebagai suatu janji secara tertulis yang ditandatangani dan dibacakan oleh suami setelah selesai prosesi akad nikah di depan penghulu (kadi), istri, orang tua (wali), saksi-saksi, dan para hadirin yang menghadiri akad perkawinan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti telah lakukan pada objek penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi seputar tradisi tukar cincin yang dilakukan di Kelurahan Selawan tersebut, yakni;

Pertama, saudari Cindy Febiola Putri, umur 27 tahun. Bertempat tinggal di jalan Willem Iskandar, Gg. Jambu No. 34. Acara lamaran saya tepatnya pada hari Selasa, tanggal 3 Juli 2018. Pada saat acara lamaran, saya melakukan tradisi tukar cincin ini, saya melakukan tukar cincin ini hanya sebagai tanda bahwa saya sudah di lamar atau sudah di ikat oleh tunangan saya atau suami saya yang sekarang. Dan cincin ini sebagai pengingat bagi kami berdua bahwa saya sudah dilamar dan calon suami saya juga sudah meminang salah satu putri dari orang tua saya. Sebenarnya tukar cincin ini memang tradisi di daerah saya dan tukar cincin ini saya lihat lagi musim-musimnya, dan tukar cincin ini saya lakukan karena ada manfaat bagi

hubungan saya, seperti yang saya katakan tadi bahwa tukar cincin ini sebagai pengingat bagi saya dan calon suami saya. Saat melakukan proses tukar cincin ini saya menggunakan cincin emas dan calon suami saya menggunakan suasa. Saya memilih emas untuk saya pakai karena emas itu kan bisa di jual kembali, dan memilih suasa bagi calon suami saya, karena kadar emas dalam suasa itu kan hanya sedikit, dan selebihnya itu terbuat dari bahan perak dan logam atau tembaga. Jadi tidak ada masalah dan tidak melanggar syariat Islam, karena kandungan emas dalam suasa tidak sepenuhnya.⁶⁰

Kedua, saudari Kiki Sundari Siregar, umur 25 tahun, bertempat tinggal di jalan Sumantri, Gg. Doa. Saya melaksanakan acara lamaran saya tepatnya hari Minggu, tanggal 12 November 2017. Pada saat acara lamaran, saya melakukan tukar cincin yang sering disebut banyak orang pada saat ini, tapi menurut saya tidak menyebut sebagai tukar cincin melainkan bukti keseriusan seorang laki-laki yang ingin mengambil seorang putri yang sudah susah payah dibesarkan oleh ayahnya dengan diberikan bukti pengikat antara keduanya untuk mengeratkan satu sama lain. Dari cincin itu selama masa

⁶⁰Cindy Febiola Putri, Wawancara Pribadi, Kisaran, 31 Agustus 2018.

khitbah kami sebagai pengingat bahwa kami sudah memiliki tanggung jawab satu sama lain walaupun belum sepenuhnya jika belum diberlangsungkannya akad. Dari pihak keluarga laki-laki atau tunangan saya meminta adanya pengikat cincin. Pribadi saya, saya menginginkan pasangan saya juga memakai cincin yang sama karena simbolis untuk kami berdua bahwa kami telah terikat dan untuk saya haram hukumnya dilamar oleh laki-laki lain karena kan ada dalilnya dalam hadits ataupun al-Qur'an. Dalam Islam memang tidak ada batasan setelah dilamar nikahnya 1, 2, atau 3 tahun lagi, tetapi alangkah baiknya segera dilaksanakan maksimal paling lama 3 bulan setelah diberlangsungkannya acara lamaran. Karena cobaan menikah itu banyak, tidak dipungkiri mau pra ataupun sesudahnya. Maka kami memberi jarak dari lamaran/*khitbah* kami ke acara resepsi atau akadnya itu 3 bulan, untuk mempersiapkan acara pernikahan kami. Saya memakai cincin emas putih begitu juga dengan tunangan saya, saya memilih emas putih untuk kami gunakan karena saya sebagai wanita sangat dihormati oleh calon suami saya jadi dia membuatkan saya berbahan emas putih, begitu juga dengan calon suami saya yang nantinya akan menjadi imam saya dan ayah dari

anak-anak saya. Alasan lainnya karena saya mau kami mengenakan cincin yang senada dan pilihan saya adalah emas putih.⁶¹

Ketiga, saudari Dita Khairuna Nasution, umur 29 tahun bertempat tinggal di jalan Setia Budi, Gg. Rambutan No. 15. Pada hari sabtu, tepatnya pada tanggal 31 Maret 2018 saya melaksanakan acara lamaran saya, dan saya melakukan tradisi tukar cincin pada saat lamaran saya tetapi kami tidak saling memasang seperti halnya yang sering dilakukan orang lain. Ibu dari tunangan saya memasang cincin ke jari saya, dan ayah saya juga memasang cincin ke jari tunangan saya. Saya melakukan tukar cincin ini karena di daerah saya hal tukar cincin itu lagi musim atau lagi zamannya, dan di daerah saya juga ada acara tukar cincin ini karena sebagai tanda bagi kami bahwa telah terikat tali pertunangan, dan saya termasuk orang yang posesive, jadi kalau saya di ikat calon suami saya juga harus di ikat, apalagi kami itu jauh saya kerja di Sibolga dan calon suami saya kerja di Karimun. Karena kan jarak dari acara lamaran ke acara pernikahan kami itu ada beberapa bulan saya lupa, jadi harus adil, kalau saya ada tanda cincin, dia juga harus ada tanda cincin, biar orang tau bahwa saya sudah di lamar dan dia juga sudah tunangan. Bagi saya manfaat tukar cincin ini kalau di bilang agar laki-laki nya

⁶¹ Kiki Sundari siregar, Wawancara Pribadi, Kisaran, 26 Agustus 2018.

tidak selingkuh tidak menjamin, karena banyak juga yang sudah menikah dia juga selingkuh, menurut saya manfaatnya itu lebih ke urusan pribadi selain sudah musimnya, kami juga mempunyai tanggung jawab, kami juga mempunyai komitmen untuk saling menjaga satu sama lain, karena pada saat kami menjalani lamaran menuju ke resepsi, kami sama-sama saling bisa jaga diri, dan ada cincin lamaran ini kami lebih ngebatasi diri kami masing-masing, karena dia sudah menjadi calon suami orang jadi harus memikul tanggung jawab yang besar. Dan manfaat lainnya itu sebagai bukti keseriusan si laki-laki dan perempuan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, karena lamaran ini tidak hanya menyatukan saya dan calon suami saya tetapi juga menyatukan dua pihak keluarga yaitu dari pihak keluarga saya dan dari pihak keluarga calon suami saya. Pada saat lamaran ini kami menggunakan cincin, kalau saya pakai cincin emas putih + berlian, kalau calon suami saya pakai emas. Mengapa saya pilih emas putih + berlian, ini sebenarnya permintaan dari calon suami saya, karena berlian itu melambangkan sebuah komitmen, cinta, kesetiaan, dan kejujuran, dan calon suami saya hanya menggunakan emas tidak dengan berlian, yang pertama mengurangi biaya, dan lebih menjaga hubungan ini saja, lagi pula tidak ada

masalah bagi lelaki memakai cincin emas jika untuk ibadah seperti tunangan atau dalam Islam disebut *khitbah*.⁶²

Keempat, saudari Yuni Atika Hasibuan, umur, 26 Tahun, bertempat tinggal Jl. Karya No. 30. Acara lamaran yang diselenggarakan pada hari sabtu, tanggal 23 September 2017. Saya melakukan tukar cincin ini karena sebelum lamaran, kami sudah kenalan sama calon saya ini dari tahun 2015, tetapi kemaren calon saya tugas di Jakarta dan saya di medan. Belum pernah ketemu juga sebelumnya, 8 bulan hanya kenal via telepon saja, terus calon saya pindah tugas ke medan. Dan kami bertemu hanya 2 kali saja, terus kami putus dan tidak ada komunikasi lagi. Di tahun 2018 calon saya nagajak buat nikah tahun ini juga, jadi saya berfikir tidak baik juga nolak laki-laki yang mau serius ngajak nikah, tanpa pertimbangan saya terima niat baiknya. Tujuan dari tukar cincin ini sebenarnya hanya tujuan lamaran saja, yaitu untuk mengikat antara satu sama lain sebelum halal, karena kami sebelum nikah harus nikah kantor dahulu, dan itu melalui banyak proses. Jadi dengan adanya tukar cincin ini menandakan bahwasanya kita sudah mengikat janji dengan seseorang dan kedua belah pihak keluarga masing-masing. Dan wanita itu dilamar karena masih ada harganya menurut saya. Pada saat acara

⁶² Dita Khairuna Nasution, Wawancara Pribadi, Kisaran, 22 Agustus 2018.

tukar cincin ini, orang tua kami masing-masing memasang cincin tersebut ke jari kami. Dan cincin yang kami gunakan saat lamaran tersebut adalah cincin emas putih, karena menurut saya lebih *elegant* dan suatu saat cincin tersebut bisa kami jual. Sebenarnya emas diharamkan bagi laki-laki, tapi kalau untuk lamaran atau pernikahan tidak maslaah menurut saya.⁶³

Kelima, saudari Cicy Paramitha, umur 29 Tahun, bertempat tinggal di jalan Amir Hamzah. Acara lamaran yang diselenggarakan pada hari sabtu, tanggal 17 Maret 2018. Saya melakukan tradisi tukar cincin pada saat lamaran, karena hanya untuk simbolis saja yang artinya mengikat. Jadi setelah tukar cincin ini tidak boleh untuk yang namanya masih mencari calon suami lagi ataupun sebaliknya, calon saya tidak boleh mencari calon istri kembali. Pada saat tukar cincin orang tua kami masing-masing yang mesmangkan cincinnya. Cincin yang kami pakai saat itu cincin emas, karena cincin emas ini kan nilainya bisa terus naik, jika suatu saat hari nanti terjadi hal mustahil yang dimana tidak ada uang dan harus jual cincin, bisa untuk

⁶³Yuni Atika Hasibuan, Wawancara Pribadi, Kisaran, 30 Agustus 2018.

kami manfaatkan, dan cincin emas ini berharga, tidak seperti paladium yang ada pada saat ini.⁶⁴

Keenam, saudara Ahmad Bahtiar, umur 25 tahun, bertempat tinggal di jalan Karya No. 12. Acara lamaran yang diselenggarakan pada hari minggu, tanggal 26 Agustus 2018. Saya melakukan tukar cincin pada saat lamaran, saya menggunakan cincin emas dan calon istri atau tunangan saya juga menggunakan emas. Karena emas itu perhiasan yang sangat berharga jadi seperti itu lah kami mengartikan dan menghargai pertunangan kami ini. Dan acara lamaran kami ini kan bertema gold seperti permintaan dari calon istri atau tunangan saya, sama seperti halnya dengan cincin yang kami gunakan yang berbahan emas.⁶⁵

B. Pandangan Mazhab Syafi'i Terhadap Hukum Tukar Cincin Pada Saat Lamaran (Khitbah)

Melakukan prosesi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) pada dasarnya boleh. Tetapi, jika di dalam prosesi tukar cincin ini calon mempelai laki-laki juga harus mengenakan cincin yang berbahan emas maka hal tersebut bertentangan dengan syari'at Islam. Karena laki-laki di dalam Islam

⁶⁴Cicy Paramitha, Wawancara Pribadi, Kisaran, 16 Agustus 2018.

⁶⁵Ahmad Bahtiar, Wawancara Pribadi, Kisaran, 2 September 2018.

haram memakai cincin emas walaupun kandungan emas nya hanya sedikit.

Karena itu alangkah baiknya jika hanya calon mempelai saja yang mengenakan cincin emas.

Jika calon mempelai laki-laki mengenakan cincin emas, maka hal tersebut suatu persoalan yang baru terjadi, sehingga para ulama dan terutama madzhab Syafi'i belum pernah membahasnya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi seperti sabda Rasulullah SAW.

(ويحرم على الرجل حلي الذهب) ولو في آلة الحرب, لما رواه الترمذي وصححه أنه صلى الله عليه

وسلم قل: أحلّ الذهب والحرير للإناث أمّي وحرم على ذكورها.⁶⁶

Artinya: *“Haram bagi laki-laki memakai perhiasan emas walau hanya untuk peralatan perang berdasarkan hadits riwayat Imam Tirmizi dari Abu Musa, Rasulullah SAW., bersabda: “Emas dan sutera dihalakan bagi para wanita dari ummatku, namun diharamkan bagi para pria.*

ويحرم على الرجال لبس الحرير والتختم بالذهب ويحل للنساء وقليل الذهب وكثيره في التحريم

سواء.⁶⁷

⁶⁶Khatib Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj*, h. 96.

Artinya: *“Haram bagi laki-laki memakai sutera dan memakai cincin emas, sementara halal bagi wanita, keharaman emas itu baik kadar emasnya sedikit maupun banyak.”*

Keharaman memakai cincin emas di atas berdasarkan dalil dari hadits Nabi SAW., riwayat Al-Bukhari.

نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ⁶⁸

Artinya: *“Nabi SAW., melarang cincin emas (bagi laki-laki).” (H. R. Bukhari dan Muslim).*

An-Nawawi dalam Syarh Muslim menjelaskan,

وَأَمَّا خَاتَمُ الذَّهَبِ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الرَّجُلِ بِأَجْمَاعٍ وَكَذَا لَوْ كَانَ بَعْضُهُ ذَهَبًا وَبَعْضُهُ فِضَّةً حَتَّى قَالَ أَصْحَابُنَا: لَوْ كَانَتْ مِنَ الْخَاتَمِ ذَهَبًا أَوْ كَانَ مُمَوَّهَاً بِذَهَبٍ يَسِيرٌ فَهُوَ حَرَامٌ لِعُمُومِ الْحَدِيثِ إِلَّا خَرَفِي الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ⁶⁹.

Artinya: *“Dan adapun cincin emas maka hukumnya haram bagi lelaki menurut ijma’ para ulama, dan demikian juga haram memakai cincin yang sebagian bahannya terbuat dari emas dan sebagiannya lagi dari perak. Kalangan ulama Syafi’i mengatakan: Apabila pada cincin terbuat dari emas,*

⁶⁷Mustafa Dibul Bugha, *at-Tahzib fi Adillati Matanil Ghayati Wat Taqrib*, h. 85.

⁶⁸Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Najah, 2000), Jilid 7, h. 155.

⁶⁹Yahya Bin Syaaf An-Nawai, *Syarh Shahih Muslim*, h. 29.

atau dilapisi dengan sedikit emas maka hukumnya haram karena keumuman hadits yang melarang pemakaian sutera dan emas”.

Berdasarkan pandangan dari tokoh madzhab Syafi’i ini dapat ditarik kesimpulan bahwa diharamkannya emas bagi laki-laki maupun dilapisi sedikit dengan emas.

Jika dikaitkan dengan prosesi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) dimana calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki mengenakan cincin yang menandakan sebagai pengikat bagi kedua calon mempelai, bahwa calon mempelai wanita telah diikat oleh calon mempelai laki-laki dan calon mempelai dilarang untuk menerima pinangan dari lelaki lain. Di dalam proses tukar cincin ini calon mempelai laki-laki juga mengenakan cincin emas, walaupun cincin yang dipakai hanya sedikit kandungan emas nya, maka ini termasuk ke dalam penjelasan hadits tersebut.

Karena itulah alangkah baiknya jika prosesi tukar cincin yang dilakukan di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur ini, hanya calon mempelai perempuan saja yang mengenakan cincin.

C. Analisa Penulis

Boleh dilakukannya prosesi tukar cincin ini pada saat lamaran (*khitbah*), karena prosesi tukar cincin ini adalah salah satu tanda bahwa laki-laki telah mempunyai tanggung jawab atas wanita yang telah dipinangnya tersebut. Namun, Islam memiliki aturan-aturan tentang pelaksanaan peminangan yang tidak bisa dilanggar. Karena dalam prosesi tukar cincin ini, calon mempelai laki-laki mengenakan cincin yang berbahan emas ataupun dilapisi dengan sedikit emas. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi seperti sabda Rasulullah SAW.

(ويحرم على الرجل حمل حلي الذهب) ولو في آلة الحرب, لما رواه الترمذي وصححه أنه صلى الله عليه وسلم قل: أحل الذهب والحرير للإناث أمّتي وحرم على ذكورها.⁷⁰

Artinya: *“Haram bagi laki-laki memakai perhiasan emas walau hanya untuk peralatan perang berdasarkan hadits riwayat Imam Tirmizi dari Abu Musa, Rasulullah SAW., bersabda: “Emas dan sutera dihalakan bagi para wanita dari ummatku, namun diharamkan bagi para pria.*

⁷⁰ Khatib Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj*, h. 96.

ويُحْرَمُ عَلَى الرِّجَالِ لِبَسَ الْحَرِيرِ وَالتَّخْتُمَ بِالذَّهَبِ وَيَحِلُّ لِلنِّسَاءِ وَقَلِيلَ الذَّهَبِ وَكَثِيرُهُ فِي التَّخْرِيمِ
سواء.⁷¹

Artinya: “*Haram bagi laki-laki memakai sutera dan memakai cincin emas, sementara halal bagi wanita, keharaman emas itu baik kadar emasnya sedikit maupun banyak.*”

Keharaman memakai cincin emas di atas berdasarkan dalil dari hadis

Nabi SAW., diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim

نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ⁷²

Artinya: “*Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam melarang cincin emas (bagi laki-laki)*”. (HR. Bukhari no. 5863 dan Muslim no. 2089)

An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* menjelaskan,

وَأَمَّا خَاتَمُ الذَّهَبِ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الرَّجُلِ بِأَجْمَاعٍ وَكَذَا لَوْ كَانَ بَعْضُهُ ذَهَبًا وَبَعْضُهُ فِضَّةً حَتَّى قَالَ
أَصْحَابُنَا: لَوْ كَانَتْ مِنَ الْخَاتَمِ ذَهَبًا أَوْ كَانَ مُمَوَّهَاً بِذَهَبٍ يَسِيرٌ فَهُوَ حَرَامٌ لِعُمُومِ الْحَدِيثِ الْآخَرِ فِي
الْحَرِيرِ وَالدَّهَبِ.⁷³

Artinya: “*Dan adapun cincin emas maka hukumnya haram bagi lelaki menurut ijma’ para ulama, dan demikian juga haram memakai cincin yang sebagian bahannya terbuat dari emas dan sebagiannya lagi dari perak. Kalangan ulama Syafi’i mengatakan: Apabila pada cincin terbuat dari emas,*

⁷¹Mustafa Dibul Bugha, *at-Tahzib fi Adillati Matanil Ghayati wat Taqrib*, h. 85.

⁷²Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 155.

⁷³Yahya Bin Syaaf An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, h. 29.

atau dilapisi dengan sedikit emas maka hukumnya haram karena keumuman hadits yang melarang pemakaian sutera dan emas”.

Berdasarkan pandangan dari tokoh madzhab Syafi'i ini dapat ditarik kesimpulan bahwa diharamkannya emas bagi laki-laki maupun dilapisi sedikit dengan emas.

Sementara dari hasil penelitian penulis terhadap pandangan beberapa masyarakat di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur dapat diketahui bahwa alasan beberapa masyarakat yang melaksanakan tukar cincin ini karena:

Pertama, tradisi tukar cincin ini dilakukan selain juga tradisi di kelurahan tersebut, masyarakat juga mengikuti perkembangan zaman atau tradisi tukar cincin ini lagi banyak dilakukan orang pada saat sekarang ini.

Kedua, tradisi tukar cincin ini sebagai pengikat bagi kedua calon mempelai bahwa laki-laki sudah mempunyai tanggung jawab atas wanita yang dipinangnya walaupun belum sepenuhnya sebelum terlaksananya akad.

Ketiga, tradisi tukar cincin ini dilakukan dimana calon mempelai laki-laki juga mengenakan cincin yg berbahan emas semata-mata hanya untuk ibadah yaitu pernikahan yang didahului dengan acara *khitbah*.

Meskipun alasan yang diterima baik, namun tetaplah Islam memiliki aturan-aturan yang wajib dipatuhi dan dipahami oleh setiap orang. Maka seharusnya mereka , khususnya para laki-laki adalah orang pertama dan utama dalam hal kepekaannya terhadap syari'at dan batasannya.

Maka, tradisi tukar cincin yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam jika prosesi tukar cincin tersebut dilakukan hanya wanita saja yang mengenakan cincin emas tidak untuk laki-laki. Namun realitanya dalam prosesi tukar cincin, laki-laki juga mengenakan cincin emas walaupun kadar emasnya hanya sedikit, maka hal tersebut jelas tidak diperbolehkan.

Tradisi tukar cincin yang dilakukan di Kelurahan selawan Kecamatan Kisaran Timur sebaiknya hanya calon mempelai perempuan yang mengenakan cincin tersebut dan calon mempelai laki-laki tidak mengenakan cincin apalagi cincin tersebut berbahan emas.

Meskipun memiliki niat dan tujuan yang baik terhadap prosesi tukar cincin ini, tetapi tetap saja niat yang baik tidak merubah status hukum yang haram. Banyak alternatif lain yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara calon

mempelai laki-laki tidak mengenakan cincin, sehingga terhindar dari perbuatan yang haram.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan tradisi tukar cincin pada saat lamaran (*khitbah*) di

Kelurahan Selawan ini dilakukan sebagai pengikat tali pertunangan dari kedua calon mempelai, dimana pihak keluarga membawa sebuah tepak yang berisikan sirih, pinang, tembakau, kapuri sirih, gambir, yang masing-masing isi dari tepak tersebut mempunyai arti, dan fungsi dari tepak ini ialah sebagai pembuka kata dalam acara perkawinan.

Dan dari pihak perempuan juga harus menyediakan tepak sebagai tanda dibalasnya tujuan kedatangan pihak keluarga laki-laki ke rumah pihak perempuan dan berarti bisa untuk dilanjutkan acara peminangan tersebut. Selain tepak yang disediakan, maka dari pihak laki-laki juga menyediakan beberapa bingkisan seperti sepatu, baju, make up dan peralatan kecantikan untuk perempuan yang akan dipinang. Pihak keluarga perempuan juga harus menyediakan makanan-makanan untuk jamuan bersama antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga

perempuan, agar menjalin silaturahmi lebih akrab lagi. Setelah itu pihak laki-laki membawa sebuah kotak yang dan berisikan sebuah cincin emas, begitu juga dengan pihak perempuan telah menyediakan sebuah kotak yang berisikan cincin emas, dan orang tua dari kedua calon mempelai memasangkan ke jari calon menantunya.

2. Adapun alasan beberapa masyarakat yang melakukan tukar cincin tersebut, penulis melihat bahwa beberapa masyarakat yang telah penulis wawancarai berpendapat bahwa:

- a. Tradisi tukar cincin ini dilakukan selain memang sudah tradisi di Kelurahan Selawan tersebut, mereka juga mengikuti perkembangan zaman yang lagi banyak dilakukan orang pada saat sekarang ini.
- b. Tradisi tukar cincin ini sebagai pengikat bagi kedua calon mempelai bahwa laki-laki sudah mempunyai tanggung jawab atas wanita yang dipinangnya walaupun belum sepenuhnya sebelum terlaksananya akad.
- c. Tradisi tukar cincin ini dilakukan dimana calon mempelai laki-laki juga mengenakan cincin yg berbahan emas semata-mata hanya untuk ibadah yaitu *khitbah*.

3. Jika dalam prosesi tukar cincin pada saat lamaran *khitbah* ini laki-laki juga mengenakan cincin emas, maka hal tersebut suatu persoalan yang baru terjadi, sehingga para ulama dan terutama madzhab Syafi'i belum pernah membahasnya. Tetapi untuk menjawab persoalan yang akan terjadi di kemudian hari, mereka membuat ijtihad bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim mengenai "*Haram bagi laki-laki memakai sutera dan memakai cincin emas, sementara halal bagi wanita, keharaman emas itu baik kadar emasnya sedikit maupun banyak.*" An-Nawawi dalam Syarh Muslim juga menjelaskan "*Dan demikian juga haram memakai cincin yang sebagian bahannya terbuat dari emas dan sebagiannya lagi dari perak. Kalangan ulama Syafi'i mengatakan: Apabila pada cincin terbuat dari emas, atau dilapisi dengan sedikit emas maka hukumnya haram karena keumuman hadits yang melarang pemakaian sutera dan emas*".
- Hadits tersebut berkaitan dengan laki-laki memakai cincin emas walaupun kandungan emasnya hanya sedikit, maka hal seperti ini yang diharamkan.

B. Saran

1. Penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa sebenarnya prosesi tukar cincin yang dilakukan di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur bermaksud baik, yaitu memiliki tujuan agar orang mengetahui bahwa kedua calon mempelai telah terikat atau juga sebagai pengingat bagi masing-masing kedua calon mempelai dan juga mempunyai tanggung jawab serta mempunyai komitmen sampai ke jenjang pernikahan. Namun, tidak sewajarnya laki-laki juga memakai cincin emas pada saat proses tukar cincin tersebut, karena selain menyerupai wanita juga ada penyakit yang diderita oleh laki-laki jika memakai emas. Proses tukar cincin ini boleh dilakukan tetapi alangkah baiknya jika calon mempelai wanita saja yang mengenakan cincin emas di jarinya.
2. Dibolehkan lelaki memakai cincin pada saat tunangan, tetapi cincin yang dikenakan tidak terbuat dari emas ataupun mengandung sedikit emas, boleh cincin yang berbahan perak, atau yang lagi banyak dikenal masyarakat sekarang ialah palladium.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, Cet. Ke 2, Jakarta: CV, Akademika Pressindo, 1995.
- Abidin, Zainal Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Ahmadi, Abu Abdul Fatah Idris, *Fikih Islam Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Al-Bigha, Syaikh Musthafa Dieb, *Fiqh Sunnah Imam Syafi'i*, t.tp., Fathan Media Prima, t.th.
- Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Alhamdani, Sa'id Thalib, *Risalah Nikah*, Aih Bahasa Agus Salim, Cet ke-3, Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied, *al-manaahisy Syar'iiyyah Fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyah, atau Ensiklopedia Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, jilid 3, terj. Abu Ihsan al-Atsari, t.tp: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Al-Jaziri, Abd al-Rahman, *Kitab al-Fiqih 'ala al-Madzzhib al-Arba'ah*, juz I, Maktabah wa Matbaah, Semarang: Toha Putera, t.th.
- Al-Sijistani, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 2, Beirut: Maktabah Asriyah, 1999.
- AM, Imron, Mu'amal Hamidi, Imron AM, terj., Nailul Authar I, *Himpunan hadits-hadits Hukum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Zainuddin Bin Abdul, *Fathul Mu'in*, Jakarta: Dar Al- Kutub Al- Islamiyah, 2009.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 9, Bairut, Libanon: Daar al-Fikr, 2004.

Az-Zuhaili, Wahbah, *al- Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, juz VII, Damsyq: Dar al- Fikr, 1984.

Bahtiar, Ahmad, Wawancara Pribadi, Kisaran, 2 September 2018.

Departemen Agama RI, *Alquranul Karim*, Bandung: Diponegoro, 2006.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Gista, Aliya, Wawancara Pribadi, Kisaran, 16 Agustus 2018.

Hajjaj, Abi Husain Muslim, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr, 1992.

Hasibuan, Setya Fatmawani Wasuhi, Wawancara Pribadi, Kisaran, 30 Agustus 2018.

Hawwas, Abdul Wahhab Sayyed, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *FIQIH MUNAKAHAT Khitbah, Nikah, dan Talak*, Jakarta: Amzah, 2011.

Lathief, Rais, A. Razaq, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980.

Muchtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet, III, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.

Nasution, Ditha Khairuna, Wawancara Pribadi, Kisaran, 22 Agustus 2018.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008.

Putri, Cindy Febiola, Wawancara Pribadi, Kisaran, 31 Agustus 2018.

Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, ter. Mahyuddin Syaf, Bandung: Alma'arif, 1996.

Sabiq, Sayyid, *Fikhus Sunnah*, Jilid II, t.tp: Daar Tsaqafah Al-Islamiyah. t.th.

Sahrani, Tihami Sohari, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sayyid Sabiq, Pengantar Imam Hasan al-Banna, *Fiqih Sunnah Jilid 2*, Cet Ke-1, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

Sholeh, Asrorun Ni'am Sholeh, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Keluarga*, Cet ke-2, Jakarta: EISAS, 2008.

Shomad. Abd, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010.

Siregar, Kiki Sundari, Wawancara Pribadi, Kisaran, 26 Agustus 2018.

Subagyo, Joko P, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sulaiman, al-Muttaqin Abi Dawud, Imam Hafiz al-Mushannif, *Sunan Abi Daud*, Jilid II, Beirut: Daar Ibn Hazm, 202 H.

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Taufiq, Abdul Nashir Taufiq, *Saat Anda Meminang*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Tarigan, Akmal, Amiur Nuruddin, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI)*, Jakarta: Kencana, 2004.

Syatha, Abu Bakar Usman Bin Muhammad, *Hasyiah Panatu Al-Thalibin*, Surabaya: Pustaka As-Salam, t.th.

Rusyd, Ibnu, *Binayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid II*, Beirut: Darul Fikri, 2005.

Qardhawi, Muhammad Yusuf, *Haram dan Halal dalam Islam*, terj. H. Mu'ammal Hamidy, Singapura: PT. Bina Ilmu, 1980.

Yatim, *Pikun (Demensia) Penyakit Alzheimer*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Faisal Yatim, *Pikun (Demensia) Penyakit Alzheimer*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003

LAMPIRAN



Gambar 1

Cindy Febiola Putri dengan Ahmad Fajrin, yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 3 Juli 2018 di jalan Willem Iskandar, Gg. Jambu No. 34.



Gambar 2

Ahmad Bahtiar dengan Echa Setiani, yang dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 26 Agustus 2018 di jalan Karya No. 12.



Gambar 3

Kiki Sundari Siregar dengan Muhammad Bagus, yang dilaksanakan pada hari Minggu, tepatnya pada tanggal 12 November 2017, yang dilaksanakan di jalan Sumantri, Gg. Doa.



Gambar 4

Dita Khairuna Nasution dengan Ilham Akbar, yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tepatnya pada tanggal 31 Maret 2018, di jalan Setia Budi, Gg. Rambutan No. 15.



Gambar 5

Aliya Gista dengan Akhmad Sulaiman, yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tepatnya pada tanggal 17 Maret 2018, di jalan Amir Hamzah.



Gambar 6

Setya Fatmawani Hasibuan dengan Muhammad Ikhsan, yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tepatnya tanggal 23 September 2017, di jalan Karya No. 30.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kisaran, Kecamatan Kisaran Barat Kota, Kabupaten Asahan pada tanggal 11 November 1996. Penulis bertempat tinggal di jl. Tombak No. 30, Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan

Penulis dilahirkan dari perkawinan pasangan bapak Mansur Lubis bin Ishak Lubis dengan Almh. Nur'ainun Nasution binti Husin. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh penulis adalah:

3. Sekolah Dasar Swasta Cokroaminoto Kisaran, tamat pada tahun 2008.
4. SMP Negeri 1 Kisaran, tamat pada tahun 2011.
5. SMA Sawasta Islam Terpadu Daar Al-Uluum Kisaran, tamat tahun 2014
6. Kuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2014 hingga saat penulisan skripsi ini.

